

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT sangat berperan terhadap kesuksesan yang ingin diraih, sehingga sangat perlu meminta ridha kepada-Nya agar setiap langkah kesuksesan yang dimiliki menjadi berkah. Shalat wajib tepat waktu merupakan kunci utama bagi orang yang beragama Islam.<sup>1</sup> Termasuk didalamnya seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Lantas, patutkah seorang insan meninggalkan shalatnya dengan alasan menuntut ilmu. Tentu tidaklah benar. Karena dengan mengerjakan shalat tentu kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna.

Menurut Syahminan Zaini,

Terdapat beberapa faedah di dalam shalat, yaitu; kebutuhan pokok manusia, penyadaran manusia terhadap statusnya, pembuktian sebagai hamba Allah, pembuktian sebagai manusia, pendorong untuk menjadi pintar, pembersih jasmani, pembersih rohani, penyehat jasmani, penyehat rohani, pembaharu janji dengan Allah, media berdialog dengan Allah, media pengingat Allah, media minta tolong kepada Allah, media pemancing rahmat Allah, media pencari tempat terpuji di sisi Allah, penghalang bencana, media kebahagiaan, pembina iman, pembina moral, pembina ketaqwaan, pembina kesungguhan kerja, pembina disiplin, pembina solidaritas sosial, pembina kesadaran politik, pembina rasa seni, pencegah berbuat dosa, penghapus dosa, penimbang amal, pengantar ke surga, dan pembebas dari neraka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syafii Efendi, *Better Life Action: 10 Langkah Sukses Usia Muda*, (Jakarta: Penerbit Jawara Bisnis Grup, 2016), hlm. 27.

<sup>2</sup>Syahminan Zaini, *Faedah Shalat Bagi Kehidupan Orang Beriman*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1997), hlm. 20–117.

Pernyataan Syahminan Zaini di atas, mengingatkan kita tentang fenomena yang baru saja terjadi di Indonesia. Seperti yang diberitakan dalam berita situs web BBC, pada tanggal 07 Agustus 2018 berita tentang unggahan *facebook live* dari mushola As-Syuhada, Denpasar, menjadi *viral* dan mendunia setelah seorang imam terlihat tetap melanjutkan ibadah shalatnya saat terjadi gempa berkekuatan tujuh skala Richter di Lombok dan Bali, pada Minggu malam tanggal 5 Agustus 2018. Seperti yang diketahui imam dalam video itu bernama Arafat. Tindakan Arafat tersebut didasari atas keyakinan bahwa *pertama*, dia posisinya sebagai imam. Yang *kedua*, dia meyakini setiap muslim itu wajib jiwa dan raganya hanya untuk Allah. Padahal beliau seumur hidupnya belum pernah merasakan gempa sekeras itu. Baginya, masjid itu tempat terbaik untuk berlindung, jadi alasan itulah yang membuat dia memutuskan tetap bertahan.<sup>3</sup> Perilaku Arafat tersebut mencerminkan perilaku ihsan itu memang benar nyata adanya. Untuk menanamkan perilaku ihsan tersebut diperlukan peran pendidikan yang mendukung adanya kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan spiritual lainnya.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ

مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مَنْ أَجْرِهِمْ تَنِيءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ

عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مَنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

---

<sup>3</sup>Sutopo, "Imam Salat Bertahan Saat Gempa: Bagi Dia, Masjid Adalah Tempat Terbaik Untuk Berlindung," BBC.com, 2018.

“Dari Abu Mas’ud Radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: barang siapa membuat inisiatif yang baik ia akan mendapatkan pahala dan pahala orang-orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa sedikitpun berkurang; dan barang siapa membuat inisiatif yang jelek, ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang-orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa sedikitpun berkurang.” (HR. Muslim)

Hadits di atas sejalan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, yaitu PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup> Menurut Budi Siswanto, shalat sebagai kegiatan keagamaan yang turut mendidik siswa untuk mendisiplinkan diri dalam melaksanakan shalat tepat waktu, selalu ikhlas dalam beramal dan komitmen pada diri sendiri untuk konsisten melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini terwujud dalam keinginan besar dalam melaksanakan shalat berjamaah agar memperoleh pahala dari Sang Maha Pencipta sehingga menjadikan Allah Swt., sebagai prioritas dari hal terpenting apapun yang ada di dunia ini”.<sup>5</sup> Oleh karena itu, derajat ketakwaan seseorang adalah saat tunduk menaati perintah Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

<sup>4</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 15.

<sup>5</sup>Budi Siswanto, “Peranan Masjid dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa STSN,” *Jurnal Tadrib* 5, no. 1 (2019), hlm. 28–29.

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (QS. Al-Baqarah (2) ayat 43)<sup>6</sup>

Firman Allah SWT di atas memberikan pemahaman sebagaimana umat Islam dapat bangkit dari keterpurukan dan kesesatan tidak lain karena adanya pedoman hidup yang mesti dicontoh yaitu ayat-ayat Al-Qur’an. Namun pada esensinya Al-Qur’an pun belum cukup untuk memberi pemahaman terhadap para pembacanya khususnya umat muslim. Maka Tuhan mengutus *the Propeth* (Nabi) untuk dijadikan sebagai mufassir atas *kitabullah* tersebut, yaitu dengan menggunakan sunnah. Seperti halnya Rasulullah Saw., telah menganjurkan shalat yang jika dilakukan secara bersama-sama akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat. Itulah yang dimaksudkan ruku’ bersama orang-orang yang ruku’.

Sebuah kisah seorang ahli hadits dan guru perawi hadits terkenal Bukhari dan Muslim, yang bernama Ubaidillah al-Qawariri. Ia lupa mengikuti shalat berjamaah di masjid saat sedang menerima tamu di rumahnya. Setibanya di masjid telah sepi, akhirnya ia mengajak orang-orang di sekitarnya untuk melaksanakan shalat Isya berjamaah. Akan tetapi, seluruh masyarakat di sekitar masjid sudah melaksanakan shalat Isya berjamaah di masjid. Dengan hati resah, ia menyesal telah kehilangan kesempatan mendapatkan pahala 27 derajat. Untuk menebus kelalaian dan menentramkan hatinya, Ubaidillah melakukan shalat Isya

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabunnuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hlm. 7.

sebanyak 27 kali. Namun apalah daya, shalat berjamaah tidak akan mampu menyanggahi shalat sendirian.<sup>7</sup>

Imam Nawawi menjelaskan bahwa semangat para sahabat dalam ketaatan saat mereka mengetahuinya. Mereka merasa menyesal jikalau sampai melewatkannya meskipun karena sebelumnya mereka tidak mengetahui besarnya kedudukan suatu amalan tersebut. Contoh-contoh komitmen mereka terhadap sunnah dan penghormatan mereka kepadanya sangat banyak. Tidak mengherankan karena mereka adalah orang-orang yang bersemangat pada kebaikan. Sejarah telah mencatat untuk kita contoh-contoh yang menggugah jiwa untuk meniti jalan sunnah dari mereka yang mengikuti generasi sebelumnya dalam hak komitmen terhadap sunnah.<sup>8</sup> Mengaplikasikan sunnah Rasul dalam kehidupan sehari-hari inilah yang dibutuhkan oleh umat muslim, dilakukan dengan cara menghidupkan sunnah (*living sunnah*) di lingkungan manapun termasuk pula di sekolah.

Menurut Syarnubi, melalui pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau kegiatan keagamaan yang pernah dilakukan di sekolah akan berpengaruh cukup besar terhadap pembiasaan praktek keagamaan individu dalam kesehariannya.<sup>9</sup> Artinya, melalui *living sunnah* maka dapat turut serta

---

<sup>7</sup> Muhammad Ahsan, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), hlm. 53.

<sup>8</sup> Abdullah Hamud al-Furaih, *Sunnah-Sunnah Harian: Amalan Praktis Meneladani Sang Rasul* (Solo: Tinta Medina, 2018), hlm. 4.

<sup>9</sup> Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal Tadrib* 5, no. 1 (2019), hlm. 88.

membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berlandaskan pada sunnah Nabi Muhammad Saw.

Berbeda dengan *living* hadits yang lebih mengarah kepada pemahaman hadits secara tekstual tentang isi hadits, *living* sunnah ini lebih mengacu pada penerapan ajaran agama secara kontekstual. Hal ini menandakan suatu keterikatan bukan hanya kepada Allah saja melainkan bersangkutan pula antara *habluminannas* dan *habluminal'alam*. *Living* hadits terfokus pada hubungan kepada Sang Maha Pencipta, *habluminalallah*, yaitu dalam bentuk ibadah. *Living* sunnah pada pelaksanaan shalat berjamaah sebagai alternatif dalam menghidupkan sunnah yang dapat menyatukan tali persaudaraan.

*Living* sunnah shalat berjamaah di masjid saat sekolah dapat dilaksanakan pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah, mengingat waktu siswa berada di sekolah tidak memungkinkan di waktu fajar atau shubuh. Hal ini dikarenakan keutamaan shalat berjamaah merupakan termasuk sunnah yang waktu pelaksanaannya telah ditetapkan, yaitu waktu fajar atau shubuh.<sup>10</sup> Untuk itu dalam proses pendidikan tentu tidak salah jika menanamkan ajaran yang baik dalam hal sunnah Nabi. Inilah yang dinamakan menghidupkan sunnah (*living* sunnah).

*Living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa diharapkan terbentuknya integritas yang dimiliki siswa yang berakhlak. Hal ini berarti pendidikan harus mampu meningkatkan semangat pembangunan bangsa dalam terciptanya sumber daya manusia yang mandiri, profesional, beretos kerja tinggi,

---

<sup>10</sup>Abdullah Hamud al-Furaih, *Op. Cit.*, hlm. 13.

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat, dan mampu memiliki daya saing di kawasan yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Melalui studi *living* sunnah, peneliti dapat mengkaji kegiatan sunnah yang hidup di dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah. Mengingat pentingnya hal tersebut sebagai pemahaman yang mendasar bagi siswa. Sehingga mereka mampu menghayati sikap tersebut menjadi sebuah perilaku yang tertanam di dalam jiwa mereka. Dengan cara selalu mengutamakan shalat berjamaah dimana pun mereka berada.

Peneliti melakukan wawancara<sup>12</sup> dengan salah seorang guru PAI yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Living* Sunnah di SMP Negeri 18 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa persoalan.

*Pertama*, di dalam pelaksanaan shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang terdapat beberapa guru yang terlibat langsung dalam mengawasi shalat berjamaah siswa, yaitu wakil kurikulum selaku yang mengatur jadwal absensi siswa yang hadir untuk shalat berjamaah di sekolah. Selain itu juga, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang terlibat langsung dalam mengawasi ketertiban siswa dalam shalat berjamaah. Sedangkan guru yang lainnya tidak terlibat langsung dalam menekankan *living*

---

<sup>11</sup>Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 120.

<sup>12</sup>"Wawancara dengan Joni Faisol, S.Ag Selaku Guru PAI Kelas VII di SMP Negeri 18 Palembang 16 Januari 2019 Pukul 11.43 WIB,".

sunnah pada siswa. Sehingga, kurangnya penekanan *living* sunnah pelaksanaan shalat berjamaah oleh setiap guru di SMP Negeri 18 Palembang.

*Kedua*, dalam kegiatan shalat berjamaah guru lebih memfokuskan pada siswa yang kelasnya mendapat giliran shalat berjamaah di masjid. Sehingga orientasi sekolah tidak merata ke semua siswa di SMP Negeri 18 Palembang. Sedangkan pada beberapa kelas yang tidak mendapat giliran di masjid tidak terlalu diawasi, hanya sekedar absen per kelasnya dengan mempercayai perangkat kelas. Hanya sebagian guru yang sempat mengawasi siswa di kelas.

*Ketiga*, terdapat 31 rombongan belajar yang berbeda kelas di SMP Negeri 18 Palembang yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Sehingga memerlukan waktu yang lama bagi guru mengawasi siswa yang bermasalah dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan waka kurikulum dapat melakukan pengecekan absen setiap bulannya, sehingga setiap kelas hanya mendapat giliran pengawasan selama satu bulan kurang lebih lamanya.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi<sup>13</sup> di SMP Negeri 18 Palembang, yaitu pada saat pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah, permasalahannya meliputi;

*Pertama*, pelaksanaan *living* sunnah di SMP Negeri 18 Palembang tidak merata dilaksanakan oleh seluruh siswa. Hal ini dikarenakan ukuran masjid yang berkisar 15 x 12 meter belum untuk memuat seluruh siswa SMP Negeri 18 Palembang dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

---

<sup>13</sup>Observasi, Shalat Berjamaah di SMP Negeri 18 Palembang, pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2019, pukul 12.15 WIB.

*Kedua*, beberapa siswa masih mengabaikan kegiatan shalat berjamaah dalam menghidupkan sunnah di sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat secara berjamaah. Sebagian siswa masih sibuk mengerjakan kegiatan lain yang mengakibatkan mereka tertinggal dalam shalat berjamaah, paling tidak seringnya menjadi *masbuq*. Oleh karena itulah, para guru di SMP Negeri 18 Palembang sangat berperan dalam melaksanakan *living* sunnah shalat berjamaah di masjid dengan cara peringatan pengumuman giliran kelasnya masing-masing. Bersamaan jama'ah masjid penuh kegiatan diisi melalui kegiatan kultum atau tausiyah singkat sebelum diadakannya shalat berjamaah di masjid. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat termotivasi dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid tepat saat waktu shalat tiba.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti paparkan di atas, peneliti memperkirakan bahwa kegiatan *living* sunnah di SMP Negeri 18 Palembang masih perlu dimaksimalkan. Terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi terciptanya *living* sunnah pada siswa. *Living* sunnah yang seharusnya dioptimalkan terkadang menjadi terabaikan oleh faktor di lapangan.

Maka dari permasalahan di atas, peneliti mengangkat judul “Studi *Living* Sunnah Anjuran Shalat Berjamaah pada Siswa SMP Negeri 18 Palembang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul dan teridentifikasi, masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Kurangnya penekanan *living* sunnah pelaksanaan shalat berjamaah oleh setiap guru di SMP Negeri 18 Palembang.
2. Orientasi sekolah terfokus pada siswa yang kelasnya mendapat giliran shalat berjamaah di masjid.
3. Setiap kelas mendapat pengawasan berkisar sebulan sekali dalam menghidupkan sunnah shalat berjamaah di SMP Negeri 18 Palembang.
4. Pelaksanaan *living* sunnah di SMP Negeri 18 Palembang tidak merata dilaksanakan oleh seluruh siswa.
5. Beberapa siswa masih mengabaikan kegiatan shalat berjamaah dalam menghidupkan sunnah.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah dalam meningkatkan *living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang. Dengan berdasarkan pada tiga aspek yaitu aspek pendidikan, aspek spiritual, dan aspek sosial.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang peneliti angkat di sini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan yang tertera dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang.
- b. Untuk menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan *living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi nyata dalam memberikan gambaran tentang pelaksanaan *living* sunnah yang diterapkan di sekolah ataupun lembaga institusional lainnya.

#### **a. Secara Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atas pengembangan keilmuan mengenai *living* sunnah anjuran shalat berjamaah di sekolah.
- 2) Memberikan pemahaman tentang konsep *living* sunnah di lingkungan sekolah.

**b. Secara Praktis**

## 1) Bagi Guru

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan acuan guru-guru, dalam mendidik siswa sebagai bahan pengetahuan tentang menciptakan *living* sunnah di sekolah agar terciptanya atmosfer pendidikan yang diharapkan.
- b) Aktivitas *living* sunnah ini dapat diorganisasikan dan dihimpun dalam sebuah RPP yang digunakan dalam pembelajaran di kelas pada materi shalat berjamaah.

## 2) Bagi Siswa

- a. Siswa dapat meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan lainnya.
- b. Siswa dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi terhadap sesama teman sebagai wujud dari kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa.

## 3) Bagi Institusi atau Jurusan

- a) Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan keilmuan mengenai pelaksanaan *living* sunnah anjuran shalat berjamaah yang diterapkan di dunia pendidikan.

- b) Sebagai sarana pengembangan menghidupkan sunnah pada siswa sehingga mampu diaplikasikan secara luas dalam dunia pendidikan terutama jurusan Pendidikan Islam.
- 4) Bagi Peneliti Lain
- a) Sebagai bekal dan bahan masukan berupa pengetahuan tentang pemahaman *living* sunnah kepada peneliti lainnya.
  - b) Peneliti yang tertarik mengenai pemahaman *living* sunnah dapat melanjutkan penelitian ini sebagai bahan acuan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang *living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya. Berikut ini tinjauan kepustakaan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini:

*Pertama*, Muhammad Hanafi dalam penelitiannya yang berjudul ‘Tradisi Shalat *Kajat* di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadits)’, memberikan pemahaman shalat *kajat* biasanya dilakukan sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai upaya untuk mendalami agama dengan mengaji, disisi lain dijadikan sebagai

forum untuk menjalin silaturahmi antar warga jama'ah, sikap solidaritas untuk penyatuan umat sehingga terwujudnya cita-cita kerukunan umat.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan Muhammad Hanafi ini memiliki persamaan yang peneliti lakukan yakni membahas kajian tentang shalat. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hanafi membahas tata cara pelaksanaan shalat *kajat* atau yang lebih dikenal dengan istilah shalat hajat. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menghidupkan sunnah anjuran shalat berjamaah di masjid SMP Negeri 18 Palembang.

*Kedua*, Arif Fahrurrozi dalam penelitiannya berjudul ‘Studi Living Sunnah tentang Makna Hadis Anjuran Menikah di Kalangan Aktivits Hizbut Tahrir di Kota Malang’, menyimpulkan bahwa para aktivis HT memahami hadits anjuran menikah ini sebagai sebuah seruan yaitu sunnah yang sangat ditekankan untuk segera melaksanakan pernikahan bagi yang mampu baik laki-laki maupun perempuan, dan yang dianggap mampu disini adalah yang sudah baligh dan sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan bagi keluarganya kelak.<sup>15</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah menguji teori *living* sunnah dalam memahami hadits. Perbedaannya adalah peneliti akan meneliti sebuah pemahaman tentang hadits pada pelaksanaan shalat berjamaah. Sedangkan

---

<sup>14</sup>Muhammad Hanafi, “Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadits)” (UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. vii.

<sup>15</sup>Arif Fahrurrozi, “Studi Living Sunnah tentang Makna Hadis Anjuran Menikah di Kalangan Aktivits Hizbut Tahrir di Kota Malang”, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. xv.

penelitian Arif meneliti sebuah pemahaman hadits pada anjuran menikah di kalangan aktivis HT.

*Ketiga*, Penelitian Ayu Mulyani yang berjudul ‘Praktek Salat Tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang (Kajian Living Hadis)’, menyimpulkan bahwa praktek salat tasbih dilaksanakan berdasarkan berbagai pandangan pengasuh Pondok Pesantren serta pandangan para santri juga masyarakat sekitar sebagai jamaah mengenai praktek salat tasbih di Pondok Pesantren Al-Munawwir. Sehingga diwajibkan pelaksanaan salat tasbih secara berjamaah setiap malam Jum’at Kliwon bagi para santri juga masyarakat sekitar.<sup>16</sup>

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai persoalan seputar shalat. Perbedaannya, pada penelitian ini Ayu Mulyani mengkaji *living* hadist shalat sunnah tasbih sedangkan penelitian ini membahas *living* sunnah pada hadist anjuran shalat fardhu berjamaah di masjid.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai pelaksanaan *Living* Sunnah pada setiap lingkungan yang berbeda, serta mengidentifikasi tentang nilai pendidikan pada pelaksanaan shalat berjamaah. Sehingga fokus penelitian yang akan peneliti teliti yaitu mengenai cakupan *Living* Sunnah di lingkungan sekolah pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah.

---

<sup>16</sup> Ayu Mulyani, “Praktek Salat Tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang (Kajian Living Hadis)” (UIN Walisongo, 2018), hlm. 82.

## G. Kerangka Teoritis

Sunnah sebagai praktek yang disepakati secara bersama (*living sunnah*) sebenarnya relatif identik dengan *ijma'* kaum Muslimin dan ke dalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal yang ahli di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, sunnah yang hidup (*living sunnah*) adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>17</sup>

Fazlur Rahman mengatakan,

Sunnah adalah sebuah konsep perilaku, baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Dengan perkataan lain sunnah adalah sebuah tingkah laku juga merupakan moral yang bersifat normatif, baik yang terjadi sekali maupun berulang kali.<sup>18</sup>

Gerakan hadits ini pada hakikatnya menghendaki bahwa hadits-hadits harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadits yang dinamis. Inilah barangkali disebut dengan 'hadits yang hidup'.<sup>19</sup>

Di lingkungan sekolah, tentu terdapat praktek *living sunnah* yang mengedepankan pada pembentukan karakter siswa. Di dalam studi *living sunnah*

---

<sup>17</sup>M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 93.

<sup>18</sup>Fazlur Rahman., *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute press, 1946). hlm. 32-34.

<sup>19</sup>. Mansyur, *Op. Cit.*, hlm. 100.

yang dilakukan di sekolah, diperlukan penelitian secara mendalam mengenai fenomena praktek sunnah yang sedang diamati terhadap implikasinya pada dunia pendidikan. Burhan Bungin (2012) beranggapan bila kita melakukan penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu, kita akan melakukan apa yang disebut studi kasus.<sup>20</sup>

Menggunakan studi kasus di lingkungan sekolah memerlukan tuntutan-tuntutan studi kasus atas intelek, ego, dan emosi seseorang cenderung cukup besar.<sup>21</sup> Hal ini dikarenakan peneliti harus menggunakan ketiga hal tersebut untuk memahami betul fenomena yang sedang dihadapinya. Sebagai contoh tentang pelaksanaan shalat berjamaah di masjid sekolah yang diupayakan agar *living sunnah* dapat terus aktif.

Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa shalat berjama'ah itu termasuk salah satu syiar agama Islam.<sup>22</sup> Ia telah dikerjakan oleh Rasulullah Saw secara rutin, dan diikuti oleh para khalifah sesudahnya. Hanya ulama berselisih pendapat dalam hal apakah hukumnya wajib atau sunnah *mustahabah* (sunnah yang dianjurkan).

Hambali mengatakan shalat berjamaah itu hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah. Imamiyah, Hanafi, dan

---

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 19.

<sup>21</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 69.

<sup>22</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2006), hlm. 135.

Sebagian besar ulama Syafi'i mengatakan hukumnya tidak wajib, baik fardhu '*ain* atau *kifayah*, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah *muakkadah*. Imamiyah mengatakan shalat berjamaah itu dilakukan dalam dalam shalat-shalat yang fardhu, tidak dalam shalat sunnah kecuali dalam shalat *istisqa'* dan shalat dua hari raya saja. Sedangkan empat mazhab lainnya mengatakan bahwa shalat berjamaah itu dilakukan secara mutlak, baik dalam shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah.

Syarat-syarat shalat berjamaah ada sebelas diantaranya:<sup>23</sup> (a) Islam, (b) berakal, (c) adil, (d) laki-laki, (e) baligh, (f) jumlahnya lebih dari satu orang, (g) makmum tidak menempatkan dirinya di depan imam, (h) berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang, (i) makmum harus berniat mengikuti imam, (j) shalat makmum dan imam harus sama, dan (k) bacaan yang sempurna.

Menurut Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam,

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolak ukur atau barometer baik atau tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal dan perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang merugi di dunia dan juga diakhirat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 37–135.

<sup>24</sup>Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm. 26.

Didalam dunia pendidikan, guru diharapkan mampu menanamkan pendidikan Islam secara mendalam hingga mencapai pada tingkat keyakinan akan pentingnya menghidupkan kegiatan sunnah. Shalat berjamaah bagian dari sunnah tersebut. Kebutuhan akan sunnah di masing-masing sekolah tentu berbeda. Hal ini dikarenakan situasi atau fenomena yang berlangsung di sekolah tersebut. Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang imam, shalat berjamaah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai ma'mum.<sup>25</sup>

Shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendirian (*munfarid*). Dikatakan bahwa shalat berjamaah memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian hingga mencapai dua puluh tujuh derajat. Bahkan Allah SWT sendiri telah menyediakan *baitullah* sebagai tempat khusus bagi umat muslim untuk menunaikan shalat fardhu secara berjamaah di masjid.

Menurut Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi,

Shalat sendiri-sendiri mengandung makna kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah shalat berjamaah lebih diistimewakan daripada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak terlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Di antaranya adalah pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai persatuan dan kesatuan. Pada saat ini si fakir dan si kaya berdiri berdampingan tanpa ada pemisah dan perbedaan di antara mereka.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

Terlihat makna kesetaraan dan persamaan yang selalu disenandungkan oleh bangsa-bangsa maju.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *living* sunnah pada pelaksanaan shalat berjamaah membutuhkan pemahaman yang mendalam bagi seorang yang ingin mengutamakan shalat berjamaah di dalam hidupnya, agar nilai ibadahnya menjadi bertambah seiring dengan pesatuan serta kesetaraan di dalam masyarakat. Baik menempatkan pelaksanaan shalat berjamaah pada suatu yang memiliki hukum fardhu ‘ain, fardhu kifayah, ataupun sunnah muakkad.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 18 Palembang. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan berdasarkan waktu shalat, yaitu pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah.

Adapun selain permasalahan yang terjadi di lapangan, terdapat pula pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan SMP Negeri 18 Palembang sebagai tempat atau lokasi penelitian adalah ketertarikan peneliti terhadap indikasi-indikasi *living* sunnah di sekolah pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut.

---

<sup>26</sup>Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Depok: Gema Insani, 2006), hlm. 136.

Salah satu bentuk keseriusan sekolah ialah dengan diadakannya absensi pada masing-masing kelas. Sehingga sekolah dapat memantau kegiatan sunnah shalat berjamaah di masjid SMP Negeri 18 Palembang dapat terealisasi dengan baik.

## **2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Karena di dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang terinci tentang unit sosial di lingkungan sekolah pada suasana *living* sunnah yang tercipta di lingkungan sekolah pada saat pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah. Penelitian studi kasus lebih ditujukan untuk melibatkan diri dalam penyelidikan siswa secara lebih mendalam dan menyeluruh mengenai *living* sunnah pada pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 18 Palembang.

### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami (*understand*) suatu fenomena sosial.<sup>27</sup> Dimana peneliti berupaya menelaah fenomena-fenomena sosial yang

---

<sup>27</sup>Burhan Bungin, *Op. Cit.*, 44.

terjadi di lingkungan sekolah serta sunnah yang berkembang pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di masjid.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Pada penelitian ini memerlukan data kualitatif. Data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan tentang proses<sup>28</sup> Dalam penelitian, peneliti menemukan data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.<sup>29</sup>

Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman lingkungan sekolah mengenai pelaksanaan *Living Sunnah* yang berlangsung. Sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati secara mendalam mengenai fenomena-fenomena yang ditemukan untuk dipecahkan pokok permasalahannya.

#### b. Sumber Data

##### 1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>30</sup> Biasanya, orang-orang yang dipilih menjadi sumber data primer adalah *key person* seperti tokoh agama,

---

<sup>28</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 306.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 308.

tokoh-tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, ‘sesepuh’ kelompok tertentu.<sup>31</sup> Di lingkungan sekolah, *key person* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru PAI, wakil kurikulum ataupun guru BK. Selain itu juga pada siswa/i yang melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>32</sup> Penelitian ini memerlukan data lain yang berasal dari sumber sekunder seperti guru-guru mata pelajaran lain yang juga terlibat secara langsung maupun tidak langsung mengenai pengajaran kepada siswa.

## 4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber data, yaitu berupa informan kunci dan informan pelengkap. Adapun klasifikasi informan kunci tersebut adalah:

- a. Siswa/i SMP Negeri 18 Palembang yang melaksanakan shalat Dzuhur di masjid SMP Negeri 18 Palembang, yaitu M. Surya Andika siswa kelas

---

<sup>31</sup>M. Mansyur, *Op. Cit.*, hlm. 60.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 309.

VII, Alfathia Fernanda siswi kelas VIII, dan Salman Alfahiri siswa kelas IX 7.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tokoh agama di lingkungan sekolah, yaitu; Bapak Joni Faisol, S.Ag. selaku guru kelas VII, Yuhana, S.Pd.I. selaku guru kelas VIII, dan Dra. Rasiun, selaku guru kelas IX.
- c. Wakil Kurikulum sebagai guru yang mengatur administrasi absensi kegiatan shalat berjamaah siswa, yaitu Hevni, S.Pd.

Selain informan kunci yang disebutkan di atas, terdapat pula informan pelengkap yaitu informan dalam penelitian yang meliputi beberapa orang yang terlibat dalam masalah penelitian. Penelitian ini melibatkan beberapa informan pelengkap yang juga sedikit banyaknya memberi data mengenai kaitan sekolah dalam melaksanakan *living sunnah* anjuran shalat berjamaah, yaitu Ibu Endang Wahyuningsih, S.Pd.,M.M. selaku kepala sekolah, Ibu Rita Purnamasari, S.Pd. selaku waka humas, dan Bapak Sarwono, S.Pd. selaku waka sarana prasarana.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif lengkap. Jenis observasi ini tergolong salah satu bentuk observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa

yang dilakukan oleh narasumber secara lengkap.<sup>33</sup> Peneliti dapat memerankan berbagai peran aktif yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diamati. Dengan cara ini peneliti dengan leluasa dapat mengakses data yang diteliti, dan peneliti telah dianggap bagian dari mereka sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya.<sup>34</sup> Peneliti dapat pula mencatat pembicaraan-pembicaraan para informan atau orang di dalam masjid.

#### **b. Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan tentang pendapat ataupun ide-ide kepada informan mengenai beberapa hal yang terkait dengan aktivitas rutin terhadap pemahaman *living* sunnah anjuran shalat berjamaah. Seorang peneliti dapat menanyakan tentang bagaimana

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 312.

<sup>34</sup>M. Mansyur, *Op. Cit.*, hlm. 58.

<sup>35</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 320.

manajemen masjid, dari mana sumber dananya, apa saja yang dipelajari di masjid pada saat *living sunnah* berlangsung, siapa saja yang menjadi muadzin ataupun imam shalat, bagaimana pengaruhnya dalam kegiatan pembelajaran, apa kontribusi sosial, faktor-faktor apa saja yang dapat melestarikan jama'ah dan sebagainya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Oleh karena itu, hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>36</sup>

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bukti absensi siswa yang menghadiri kegiatan shalat berjamaah di masjid.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah dapat dikatakan kredibel. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh dalam

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 329.

analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), *display* data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>37</sup>

a. Reduksi Data

Pada langkah reduksi data, dilakukan tahap seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi.

b. *Display* Data

*Display* data adalah langkah atau tahapan dalam mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. *Display* data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan *display* data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 337.

<sup>38</sup>Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Op. Cit.*, hlm. 288–289.

## 7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah proses validasi yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau metode yang satu dengan metode yang lain (seperti, observasi dengan wawancara).<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber berkenaan dengan kepastian data yang diperoleh dari data sekunder lainnya, berupa tiga sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji konsistensi data pada saat dilaksanakan tiga teknik penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, triangulasi waktu berkenaan dengan kepastian data untuk menguji kestabilan data melalui waktu yang berbeda.

### I. Sistematika Penulisan

Bab *pertama*, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, landasan teori. Bab ini meliputi pengertian dan perkembangan *living* sunnah pada siswa. Selanjutnya pembahasan tentang shalat berjamaah

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 137.

diantaranya yaitu pengertian, keutamaan, hukum/hukum wanita shalat berjamaah, *al-Imamah*, hikmah shalat berjamaah, serta *living* sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa.

Bab *ketiga*, deskripsi lokasi penelitian. Bab ini meliputi sejarah, letak geografis, visi, misi, pelaksanaan pembelajaran, keadaan guru dan pegawai, keadaan dan kegiatan siswa, keadaan saranda dan prasarana, dan struktur organisasi SMP Negeri 18 Palembang, serta struktur organisasi masjid An-Nashr SMP Negeri 18 Palembang.

Bab *keempat*, hasil penelitian. Bab ini berisi tentang uraian penelitian yang dilakukan melalui studi pelaksanaan *Living* Sunnah anjuran shalat berjamaah pada siswa SMP Negeri 18 Palembang, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab *kelima*, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran guna pengetahuan bagi guru, siswa, institusi, ataupun peneliti lain.